

**EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING, TIPE
GROUP INVESTIGATION DALAM PEMBELAJARAN IPAS MATERI GAYA DAN
ENERGI TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK KELAS V DI SD INPRES AWAALAH**

Shilpa Novia Gardenia Lasai¹, Triznawasti Y. Daik², Astina Y. Kabbi³

^{1,2,3}Universitas Tribuana Kalabahi

silpalasai@gmail.com¹, nonadaik18@gmail.com², Kabbiasti@gmail.com³

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum requires IPAS instruction that fosters students' active engagement, critical thinking skills, and problem-solving skills through meaningful learning experiences. However, findings from observations at SD Inpres Awaalah indicate that the learning process remains teacher-centered and relies on conventional methods, resulting in fifth-grade students' learning outcomes failing to meet the established Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). This study was conducted to examine the effectiveness of implementing the Group Investigation type of Cooperative Learning model in improving IPAS learning outcomes on the topic of force and energy. The method used was a quantitative quasi-experimental approach with a Nonequivalent Control Group design. The study involved two sample groups: Class VA as the control group and Class VB as the experimental group, each consisting of 17 students. Data were collected through pretest and posttest instruments, as well as student response questionnaires, and were then analyzed using normality tests, homogeneity tests, and an independent samples t-test using SPSS version 22. The findings indicate that the average posttest score of the experimental group (90.88) significantly exceeded that of the control group (60.00). The independent samples t-test yielded a p-value of 0.001 (<0.05), with a calculated t-value of 4.421 exceeding the critical t-value of 2.037, confirming the existence of a statistically significant difference in learning outcomes between the two groups. In addition, the rate of positive responses from students in the experimental group reached 85%, which falls into the "very good" category. Based on these results, it can be concluded that the application of the Group Investigation type of Cooperative Learning model proved effective in improving students' IPAS learning outcomes on the topic of force and energy.

Keywords: Cooperative Learning, Group Investigation, learning outcomes, IPAS, elementary school

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka mensyaratkan pembelajaran IPAS yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan

pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang bermakna. Namun, temuan observasi di SD Inpres Awaalah mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode konvensional, sehingga capaian hasil belajar peserta didik kelas V belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana efektivitas penerapan model Cooperative Learning tipe Group Investigation dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada topik gaya dan energi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif jenis quasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group. Penelitian melibatkan dua kelompok sampel, yakni kelas VA sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen, masing-masing beranggotakan 17 peserta didik. Data dikumpulkan melalui instrumen pretest, posttest, dan angket tanggapan peserta didik, kemudian dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan Independent Sample t-test menggunakan SPSS versi 22. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen (90,88) jauh melampaui kelompok kontrol (60,00). Uji Independent Sample t-test menghasilkan signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), dengan thitung 4,421 yang melebihi ttabel 2,037, mengonfirmasi adanya perbedaan hasil belajar yang bermakna secara statistik antarkedua kelompok. Selain itu, tingkat respons positif peserta didik pada kelompok eksperimen mencapai 85%, tergolong kategori sangat baik. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Group Investigation terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi gaya dan energi bagi peserta didik kelas V SD Inpres Awaalah, sekaligus mendorong peningkatan keaktifan, kerja sama, motivasi, dan pemahaman konsep secara optimal.

Kata Kunci: Cooperative Learning, Group Investigation, hasil belajar, IPAS, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia secara menyeluruh meliputi aspek intelektual, norma, social, emosional, dan fisik. Proses ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu hidup mandiri, berkontribusi positif bagi Masyarakat, dan mencapai

kesejahteraan hidup. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara, baik formal maupun non-formal, dan melibatkan berbagai pihak termasuk keluarga, sekolah dan Masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu aktivitas yang bertautan dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antar unsur satu dengan unsur yang lain. Umami

(2016:115). Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan, bahwa Pendidikan adalah unsur sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

, Pendidikan memegang peran vital dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di tingkat Sekolah Dasar (SD), proses pembelajaran harus di rancang secara efektif dan bermakna untuk meletakkan dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kuat. Peran seorang guru mengajarkan peserta didiknya sesuai dengan kurikulum yang di atur oleh pemerintah pusat berdasarkan Undang-undang No 14 tahun 2005. Salah satu kebijakan pemerintah pusat dalam surat keputusan No 22 tahun 2003 tentang satuan pendidikan pelaksanaan implementasi

kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Menurut Riyanto (2019:56) kurikulum merdeka bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari belengu kurikulum yang terlalu teoritis dan mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran IPA dan IPS di gabungkan menjadi IPAS dengan tujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat mengelola lingkungan alam dan sosial secara bersamaan dalam mewujudkan hasil belajar yang berkualitas. Mata Pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Mata pelajaran ini penting karena mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman dasar mengenai lingkungan alam dan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berdasarkan kurikulum mereka, IPAS mengintegrasikan konsep-konsep sains dan sosial, menuntut pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses menegur,

mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik melakukan proses belajar (Rohmah dalam Riska et al) (2023). Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal. Pembelajaran IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa keingitahuannya untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar hidup mereka. Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai macam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran cooperative learning.

Slavin (2018:215) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Cooperative Learning tipe grup investigation* pada dasarnya adalah varian dari pembelajaran berbasis pada

diskusi kelompok. Tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan memilih alternatif gagasan yang dianggap paling baik untuk dilakukan atau paling tepat dijadikan solusi atas suatu persoalan. *Grup investigation* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data, menganalisis hasil dan mempresentasikan temuan di depan kelas.

Ilmu Pengetahuan Alam dan sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang fenomena alam, interaksi sosial manusia, serta hubungan antara manusia dan alam. karakteristik IPAS adalah karakter yang berbasis penyelidikan, meningkatkan aktivitas dan fokus peserta didik, serta membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

Sekolah Dasar Inpres Awaalah adalah salah satu lembaga pendidikan formal dari 287 sekolah dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan

Kabupaten Alor, yang bertempat di kecamatan Alor Barat Laut (ABAL), Desa Alila Selatan. SD Inpres Awaalah merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Kelas yang menggunakan kurikulum merdeka adalah kelas I,II,III,IV,V dan VI. Kurikulum merdeka di ajarkan permata pelajaran.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan di SD Inpres Awaalah dengan wali kelas V terdapat hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, di mana Kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai peserta didik pada mata pelajaran IPAS adalah 75. Sedangkan hasil belajar peserta didik tahun ajaran 2024/2025 yang di peroleh saat wawancara di kelas V dengan jumlah peserta didik 34 orang yang dibagi dalam dua rombongan belajar. Dengan jumlah Peserta didik di kelas VA terdapat 17 orang dan VB terdapat 17 orang, di kelas VA terdapat 7 peserta didik yang mencapai KKTP dan 10 lainnya tidak mencapai KKTP. Sedangkan di kelas VB terdapat 6 peserta didik

mencapai KKTP dan 11 peserta didik lainnya tidak mencapai KKTP.

Berdasarkan hasil observasi Proses pembelajaran yang berlangsung saat ini masih berpusat pada guru sebagai sumber utama dalam penyampaian materi. Dalam pelaksanaannya, peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Pola pembelajaran tersebut umumnya dilakukan secara berlangsung. Kondisi ini berimplikasi pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, sehingga hasil belajar yang diperoleh belum menunjukan capaian yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *quasi*

eksperimen. Penelitian ini dimaksud untuk dapat mengetahui seberapa besar efektivitas model pembelajaran *cooperative tipe grup investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada mata pelajaran IPAS di SD Inperes Awaalah. Penelitian *quasi eksperimen* terdiri atas dua kelas yaitu kelas *eksperimen* yang akan meninjau pembelajaran menggunakan metode diskusi dan kelas kontrol dengan meninjau pembelajaran tanpa menggunakan metode. Desain penelitian yang digunakan yakni terdiri atas dua kelompok yang tidak dipilih secara random (*Nonequivalent Control Group Design*).

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Awaalah. Dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok *eksperimen* dengan pendekatan *quasi eksperimen* pada kelas VA dan VB. Peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, peneliti memperoleh data hasil pretest (tes awal). *Pretest* merupakan tes kemampuan yang diberikan kepada peserta didik sebelum diberi perlakuan, sedangkan

posttest dilakukan setelah peserta didik mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Grup Investigation*. Kedua tes ini berfungsi untuk sejauhmana keefektifan kegiatan pembelajaran. Hasil pada kelas VA dan VB sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan sesudah dilakukan perlakuan (*posttest*) dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Hasil belajar peserta didik kelas VA (Kontrol)

NO	NAMA	NILAI PRETEST	NILAI POSTT EST
1	AAD	35	65
2	AM	40	90
3	ABD	55	55
4	FI	60	50
5	FYA	70	85
6	FL	50	80
7	IYB	60	50
8	IB	55	70
9	JAL	60	80
10	JL	25	75
11	KFD	60	25
12	KM	30	55
13	LA	50	55
14	MSP	50	40
15	MHA	80	40
16	MZM	75	65
17	NAM	55	90
Nilai Tertinggi		80	90

Nilai Terendah	25	25
Rata-rata	53,53	60
Standar Deviasi	14,8	10,89

Berdasarkan tabel di atas, nilai *pretest* peserta didik kelas VA (kontrol) memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata sebesar 53,53, serta standar deviasi sebesar 14,8. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih tergolong rendah karena rata-rata nilai belum mencapai KKTP mata pelajaran IPAS yaitu 75. Selain itu, nilai standar deviasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih beragam atau belum merata.

Setelah diberikan pembelajaran, hasil *posttest* pada kelas kontrol mengalami peningkatan. Nilai tertinggi mencapai 90 dan nilai terendah 25 dengan rata-rata sebesar 60 serta standar deviasi 10,89. Peningkatan ini menunjukan bahwa sebagian besar peserta didik mulai memahami materi pembelajaran yang diberikan. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKTP sehingga peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol belum maksimal. Penurunan standar deviasi dari 14,8 menjadi 10,89 menunjukan bahwa

kemampuan peserta didik mulai merata di bandingkan pada saat *pretest*.

Tabel 2 Hasil belajar peserta didik kelas VB (*experimen*)

NO	NAMA	NILAI PRETEST	NILAI POSTTES T
1	NPB	70	100
2	ND	80	90
3	NBO	75	100
4	NFL	25	95
5	ND	55	90
6	PSL	5	80
7	RL	40	80
8	RD	40	95
9	RSD	65	95
10	RKO	90	100
11	SM	55	75
12	SB	50	95
13	SDA	85	100
14	SSB	80	90
15	TL	50	80
16	VMT	65	80
17	ZD	90	100
Nilai Tertinggi		90	100
Nilai Terendah		5	75
Rata-rata		65	90,88
Standar Deviasi		23,58	8,70

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar pada saat *pretest* di kelas VB sebagai kelas *experiment* memeproleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 5 dengan rata-rata sebesar

65 serta standar deviasi 23,58. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih rendah dan sangat bervariasi. Hal ini terlihat dari adanya selisih nilai yang cukup jauh antara peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi dan peserta didik yang memperoleh nilai terendah. Dari hasil *pretest* diketahui bahwa hanya sebagian peserta didik yang mencapai KKTP, sedangkan sebagian lainnya belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Setelah diterapkan model *cooperative learning tipe grup investigation*, hasil *posttest* pada kelas *experiment* mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 75 dengan rata-rata sebesar 90,88 serta standar deviasi 8,70. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik telah mencapai KKTP yang ditetapkan pada mata pelajaran IPAS yaitu 75. Selain itu, rata-rata nilai yang sangat tinggi menunjukkan bahwa model *cooperative learning tipe grup investigation* mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran secara optimal. Penurunan standar deviasi dari 23,58 menjadi 8,70 juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menjadi

lebih merata setelah diberikan perlakuan pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perlakuan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Grup Investigation* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Model ini terbukti mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar peserta didik, serta membantu peserta didik mencapai KKTP, dan menciptakan pemerataan kemampuan belajar di dalam kelas.

Selanjutnya pengumpulan data pada pembahasan ini akan terbagi atas uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *Independent T-test*

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 22 windows. Data dikatakan berdistribusi normal jika pada output kolmogorof-smirnov harga kovesien asymptotic sig $\geq$ alpha yang ditentukan yaitu 5% (0,05). Sebaliknya jika harga kovensien Asymptotic sig $\leq$ 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Tests of Normality

Tests of Normality						
Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>pretest</i> kelas A atau kelas kontrol	0,181	17	0,141	0,918	17	0,139
<i>posttest</i> kelas A atau kelas kontrol	0,171	17	.200*	0,960	17	0,626
<i>pretest</i> kelas B atau kelas <i>experiment</i>	0,426	17	0,315	0,630	17	0,120
<i>posttest</i> kelas B atau kelas <i>experiment</i>	0,113	17	.200*	0,944	17	0,373

Berdasarkan pengambilan keputusan dengan jumlah sampel kurang dari 50, oleh karena itu melihat hasil test of normality Shapiro-Wik, apabila $\text{sig} \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila $\text{sig} \leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel di atas berwarna kuning, terlihat bawah nilai sig *pretest* kelas kontrol 0,139 dan *posttest* kelas kontrol 0,626 Sedangkan *pretest* pada kelas *experiment* 0,120 dan *posttest* kelas *experiment* 0,373 yang berarti $\geq 0,05$ atau berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan peneliti untuk mengetahui kelompok yang digunakan berasal dari populasi yang homogeny atau memiliki kemampuan yang sama.

Test of Homogeneity of Variance				
Hasil belajar IPAS	Levene Statistic	df1	df2	Sig. ^a
Based on Mean	0,581	1	32	0,452
Based on Median	0,328	1	32	0,571
Based on Median and with adjusted df	0,328	1	29,812	0,571
Based on trimmed mean	0,556	1	32	0,461

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji homogenitas varians pada hasil belajar IPAS menunjukkan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,452 pada *Besed On Mean*. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,452 \geq 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa varians data antar kelas kontrol dan kelas *experiment* bersifat homogenitas atau sama. Dengan demikian, data penelitian memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada uji *Independent T-test*.

3. Uji Independent Test

Independent Samples Test									
t-test for Equality of Means									
		t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of Difference	
				One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
NILAI	Equal variances assumed	-4.421	32	< .001	< .001	-15.294	3.460	-22.341	-1
	Equal variances not assumed	-4.421	30.037	< .001	< .001	-15.294	3.460	-22.360	-1

Uji *Independent Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan *experiment*. Analisis dilakukan menggunakan SPSS 22 Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji menggunakan nilai sig.(2-tailed) $\leq 0,05$, dengan pengambilan keputusan jika $\text{sig} \leq \alpha$ maka terdapat efektifitas. Sebaliknya jika $\text{sig} \geq \alpha$ maka tidak terdapat efektifitas.

Group Statistics				
NILAI	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
posttest kelas kontrol	17	60,00	10,895	2,111
posttest kelas experiment	17	90,88	8,703	2,741

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik pada kelas kontrol sebanyak 17 orang dengan nilai rata-rata (mean) 60,00 sedangkan kelas *experiment* sebanyak 17 orang dengan nilai rata-rata 90,88. Nilai rata-rata kelas *experiment* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga menunjukan bahwa hasil belajar pada kelas *experiment* lebih tinggi setelah diberikan perlakuan. Selain itu Standar deviasi pada kelas kontrol sebesar 10,895 dan kelas *experiment* sebesar 8,703 yang menunjukan bahwa penyebaran data pada kedua kelas tergolong cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

pembelajaran IPAS pada kelas *experiment* lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan gambar diatas, hasil uji *Independent sampel T-test* menunjukan signifikansi (2-sided p) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,001 \leq 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik kelas kontrol dan *experiment*. Hal ini menunjukan bahwa perlakuan atau metode pembelajaran yang di terapkan pada kelas *experiment* berefektifitas terhadap hasil belajar peserta didik pada Mata pelajaran IPAS.

Analisis Data Respon Peserta Didik

Hasil analisis respon peserta didik diperoleh dari angket yang dibagikan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Angket respon peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat ketertarikan, pemahaman, dan tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol dan kelas *experiment*. Adapun langkah perhitungan sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Angket Respon

Peserta Didik Kelas kontrol

NO	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
1	Saya senang belajar materi gaya dan energy	57	3,4
2	Materi gaya dan energi mudah saya pahami	53	3,1
3	Guru menjelaskan materi dengan jelas	55	3,2
4	Contoh yang diberikan guru membantu saya memahami materi	56	3,3

NO	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
5	Saya dapat menyebutkan berbagai bentuk energy dan gaya dalam kehisupan sehari-hari	54	3,2
6	Saya aktif bertanya atau menjawab saat pembelajaran berlangsung	51	3,0
7	Saya ingin belajar lebih banayk tentang gaya dan energi.	52	3,1
8	Saya merasa bosan saat guru hanya menjelaskan tanpa aktivitas lain	21	1,2

NO	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
9	Saya merasa kurang aktif saat pembelajaran dengam metode ceramah	20	1,2
10	Saya senang belajar dalam kelompok	51	3,0
11	Saya aktif menyampaikan pendapat dalam kelompok	50	2,9
12	Kerja kelompok membantu saya menyelesaikan tugas lebih baik	48	2,8
13	Saya merasa percaya diri saat presetasi kelompok	53	3,1
14	Semua anggota kelompok bekerja sama dengan baik	49	2,9
15	Saya lebih tertarik belajar dengan metode grup investigation.	46	2,7

Tabel diatas merupakan penilaian tiap poin yang dapat terlihat cukup bagus berdasarkan hasil penilaian per peserta respon peserta didik digunakan oleh peneliti sebagai bahan dalam mengetahui kepuasan peserta

didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket respon kepada peserta didik di kelas kontrol sehingga diperoleh hasil sebagai berikut. Yang pertama bobot nilai 57 dengan rata-rata 3,4, yang kedua bobot 53 dengan rata-rata 3,1, yang ketiga bobot 55 dengan rata-rata 3,2, yang keempat bobot nilai 56 dengan rata-rata 3,3, yang kelima bobot nilai 54 dengan rata-rata 3,2, yang keenam bobot nilai 51 dengan rata-rata 3,0, yang ketujuh bobot nilai 52 dengan rata-rata 3,1, yang kedelapan bobot nilai 21 dengan rata-rata 1,2, yang kesembilan bobot nilai 20 dengan rata-rata 1,2, yang kesepuluh bobot nilai 51 dengan rata-rata 3,0, yang kesebelas bobot nilai 50 dengan rata-rata 2,9, yang duabelas bobot nilai 48 dengan rata-rata 2,8, yang ketigabelas bobot nilai 53 dengan rata-rata 3,1, yang keempatbelas bobot nilai 49 dengan rata-rata 2,9 dan yang kelimabelas bobot nilai 46 dengan rata-rata 2,7.

Tabel 6 Hasil Angket Respon Peserta Didik Kelas *Experiemen*

N O	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
1	Saya senang belajar materi	66	3,9

N O	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
	gaya dan energy		
2	Materi gaya dan energi mudah saya pahami	58	3,4
3	Guru menjelaskan materi dengan jelas	65	3,8
4	Contoh yang diberikan guru membantu saya memahami materi	105	6,2
5	Saya dapat menyebutkan berbagai bentuk energy dan gaya dalam kehisupan sehari-hari	60	3,5
6	Saya aktif bertanya atau menjawab saat pembelajaran berlangsung	65	3,8
7	Saya ingin belajar lebih banyak tentang gaya dan energi.	63	3,7
8	Saya merasa bosan saat guru hanya menjelaskan tanpa aktivitas lain	33	1,9
9	Saya merasa kurang aktif saat pembelajaran	41	2,4

N O	Pernyataan	Nilai	Rata-rata
	dengan metode ceramah		
10	Saya senang belajar dalam kelompok	65	3,8
11	Saya aktif menyampaikan pendapat dalam kelompok	64	3,8
12	Kerja kelompok membantu saya menyelesaikan tugas lebih baik	64	3,8
13	Saya merasa percaya diri saat presentasi kelompok	64	3,8
14	Semua anggota kelompok bekerja sama dengan baik	67	3,9
15	Saya lebih tertarik belajar dengan metode grup investigation.	60	3,5

Tabel diatas merupakan penilaian tiap poin yang dapat terlihat cukup bagus berdasarkan hasil penilaian per peserta respon peserta didik digunakan oleh peneliti sebagai bahan dalam mengetahui kepuasan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan angket respon

kepada peserta didik di kelas *experimen* sehingga diperoleh hasil sebagai berikut. Yang pertama bobot nilai 66 dengan rata-rata 3,9, yang kedua bobot 58 dengan rata-rata 3,4, yang ketiga bobot 65 dengan rata-rata 3,8, yang keempat bobot nilai 105 dengan rata-rata 6,2, yang kelima bobot nilai 60 dengan rata-rata 3,5, yang keenam bobot nilai 65 dengan rata-rata 3,8, yang ketujuh bobot nilai 63 dengan rata-rata 3,7, yang kedelapan bobot nilai 33 dengan rata-rata 1,9, yang kesembilan bobot nilai 41 dengan rata-rata 2,4, yang kesepuluh bobot nilai 64 dengan rata-rata 3,8, yang kesebelas bobot nilai 64 dengan rata-rata 3,8, yang keduabelas bobot nilai 64 dengan rata-rata 3,8, yang ketigabelas bobot nilai 67 dengan rata-rata 3,9, yang keempatbelas bobot nilai 60 dengan rata-rata 3,5 dan yang kelimabelas bobot nilai 66 dengan rata-rata 3,9.

Hasil diatas merupakan penilaian tiap poin yang dapat terlihat cukup bagus. Berdasarkan hasil penilaian per peserta didik terbukti bahwa skor keseluruhan yang di peroleh 42 dibagi dengan skor maksimum 60 jika di kalikan dengan 100% maka hasil respon untuk kelas kontrol bernilai 70% . Sedangkan skor keseluruhan

yang diperoleh sebanyak 51 dibagi dengan skor maksimum 60 jika dikalikan dengan 100% maka hasil respon untuk kelas *experiment* bernilai 85%. Presentase membuktikan bahwa respon peserta didik menunjukkan kemampuan yang meningkat setelah adanya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Presentase untuk kelas kontrol sebesar 70% yang termasuk pada kategori mampu. Sedangkan presentase untuk kelas *experiment* sebesar 85% yang termasuk pada kategori sangat mampu. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya efektifitas yang signifikan baik dari segi kemampuan maupun respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning*.

Pembahasan

Berdasarkan keputusan uji hipotesisi yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* lebih efektif dari model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru yakni model pembelajaran konvensional dan buku tema. Dengan hasil *pretest* kelas

kontrol sebesar 53,53 dan hasil *posttest* kelas kontrol sebesar 60 sedangkan hasil *pretest* kelas *experimen* sebesar 65 dan *posttest* kelas *experimen* 90,88, sehingga hal ini semakin menguatkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* layak dan dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan bahwa selama proses pembelajaran didalam kelas peserta didik lebih aktif dan tertarik memahami materi gaya dan energi yang diberikan oleh guru, peserta didik aktif dalam berdiskusi kelompok, dan dapat menemukan jawaban serta mempresentasikan hasil kerja di depan kelas, selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* membuat suasana lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakaria, Chan, dan Daud (2019) *cooperative learning* dapat meningkatkan hubungan antar kelompok, serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam belajar dan meningkatkan perilaku dalam memahami materi.

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, salah satunya adalah penggunaan model *cooperative learning tipe grup investigation* saat penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Oleh karena itu dalam penyampaian harus jelas dan mudah dipahami peserta didik serta penerapan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* yang sesuai dengan langkah-langkah penerapannya didalam kelas. Menurut Chan dan Idris (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran *cooperative learning* dapat menciptakan suasana yang kondusif, karena memudahkan pelajar untuk saling tukar pendapat sesuai dengan pengalaman yang diperoleh melalui presentasi dan tanya jawab, saling mengharagai, dan belajar mengemukakan pendapat dengan baik dan benar.

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* pada kelas kontrol dan *experimen*, perbedaan yang jelas terlihat adalah semangat dan keaktifan peserta didik, kerja sama dalam kelompok, keberanian menyampaikan, dan

memiliki kemampuan dalam penyelesaian masalah, maupun menjawab soal-soal maupun mempertanggung jawabkan hasil kerja. Serta terdapat peningkatan hasil belajar IPAS. Nisrina (2016) menyatakan bahwa pada pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* menuntut peserta didik untuk memecahkan sebuah permasalahan secara *cooperative* atau bersama untuk mencapai tujuan bersama dimana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan kognitif yang berbeda sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep mereka karena saling kerja sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2018) bahwa model *cooperative learning tipe grup investigation* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam mempelajari materi pembelajaran, serta memberikan kesempatan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya dalam bentuk lisan secara berkelompok, kemudian secara individu peserta didik bebas mengembangkan hasil diskusinya dalam bentuk tulisan sehingga

penggunaan model *cooperative learning tipe grup investigation* berefektifitas terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Selama proses pembelajaran yang dilakukan peneliti, peserta didik merasa tertarik dan merasa senang dan bersemangat dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan serta mudah memahami pertanyaan yang diberikan. Hal ini, dikarenakan dalam proses pembelajaran peneliti menggunakan contoh nyata karena dengan menggunakan contoh yang nyata peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran dan lebih aktif.

Adapun tahapan model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* guru mengawali pembelajaran sesuai dengan modul ajar, guru menjelaskan materi tentang gaya dan energi yang akan didiskusikan bersama. Guru juga membentuk peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dalam kelompok kecil secara acak, kemudian guru memberikan judul masalah kepada peserta didik untuk diselesaikan bersama anggota kelompok kemudian

kelompok mempresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Dari diskusi tersebut peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan yang berisi landasan atau konsep yang berupa tulisan dengan bahasa sendiri, kegiatan akhir guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama-sama.

Fakta yang didapati selama pembelajaran di kelas *experimen* yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* mengakibatkan hasil belajar IPAS mengalami peningkatan.

Selanjutnya, pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional yang selama ini diterapkan oleh guru belum efektif, sehingga peserta didik sulit menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan dan hasil jawaban yang diberikan kurang tepat. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang aktif sehingga materi yang diberikan kurang dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar pada mata pelajaran IPAS peserta didik rendah, hal ini diperkuat dengan hasil rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 53,53 dan *posttest* kelas kontrol sebesar 60 yang didapat dari jumlah nilai dari 17 peserta didik, sedangkan

hasil rata-rata *pretest* kelas *experimen* sebesar 65 dan hasil rata-rata *posttest* kelas *experimen* 90,88 yang didapati dari jumlah nilai dari 17 peserta didik.

Hasil belajar peserta didik pada sebelum dan sesudah perlakuan melalui pemberian *pretest* dan *posttest*, membuktikan bahwa peserta didik telah mampu memenuhi kriteria baik dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sesuai dengan tahap penyelesaian model pembelajaran *cooperative learning*. Peningkatan ini diakibatkan karena meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan model *cooperative learning tipe grup investigation* dan dapat menyelesaikan soal-soal IPAS yang diberikan. Setelah proses pembelajaran melalui hasil uji diperoleh hasil rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 53,53 dan *pretest* pada kelas *experimen* sebesar 65, sedangkan hasil rata-rata *posttest* pada kelas kontrol sebesar 60 dan *posttest* pada kelas *experimen* sebesar 90,88. Dari hasil belajar Peserta diketahui bahwa peserta didik mampu mengenal, memahami, dan menerapkan informasi yang didapatkan dalam pembelajaran. Ini artinya bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe grup*

investigation dapat mendukung kemampuan, sikap, dan perilaku peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil perhitungan *pretest* yang diperoleh dari 17 peserta didik pada kelas kontrol dengan jumlah soal 20 butir soal dan di peroleh hasil *pretest* kelas kontrol sebesar 53,53 dan *pretest* kelas *experimen* sebesar 65, sedangkan hasil *posttest* kelas kontrol 60 dan hasil *posttest* kelas *experimen* sebesar 90,88, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,421 > 2,037$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* efektif dari dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat efektifitas *model cooperative learning tipe grup investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V di SD Inpres Awaalah karena di lihat dari hasil *pretest* pada kelas kontrol dan *experiment* sebelum diberi perlakuan dengan model konvensional dan model *cooperative learning tipe*

grup investigation di peroleh nilai *pretest* pada kelas kontrol sebesar 53,53 dan *pretest* pada kelas *experiment* sebesar 65. Sedangkan setelah di berikan perlakuan pada kelas kontrol dan *experiment* diperoleh nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 60 dan *posttest* pada kelas *experiment* sebesar 90,88. Hasil sig (2-Sided p) sebesar 0,001 yang berarti nilai sig (2-sided p) < 0,05. Berdasarkan keputusan bahwa apabila nilai sig (2-sided p) kurang dari taraf signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan *experiment*. Artinya penelitian ini berefektifitas terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain itu, tabel ini menunjukan nilai t terhitung sebesar 4,421 yang berarti > dari t tabel. T hitung menunjukan nilai $4,421 > 2.037$, selain itu, terlihat juga perbedaan mean pada hasil *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan *experiment* sebesar 15,249. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat efektifitas penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Grup*

Investigation terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Awaalah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a) Bagi Peserta didik. Model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* sangat membangkitkan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran IPAS materi Gaya dan Energi agar peserta didik tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.
- b) Bagi Guru. Model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* di harapkan dapat digunakan sebagai alternative dalam memberikan variasi setiap proses belajar mengajar.
- c) Bagi Sekolah. Model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi pihak sekolah dan hasil belajar peserta didik, Agar pendidikan lebih maksimal

dengan adanya model pembelajaran.

d) Bagi peneliti lainnya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama yaitu model pembelajaran *cooperative learning tipe grup investigation* dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di masa yang akan datang, serta menambah penguasaan materi ajar yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira,A & Syofyan, H. (2022). pengaruh model pembelajaran cooperative tipe TGT terhadap hasil belajar IPAS dalam meningkatkan hasil belajar. *Penelitian Guru Indonesia*, 1(7), 177.
- Anugraheni, I. (2017). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Ditinjau dari Hasil Beelajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 1(2), 241–252.
- Agustina, R., & Ari, M. (2023). *Metode Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Benyamin S. Bloom dalam Sudjana. (2015). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Berbasis Taksonomi Bloom. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 10–21.
- Chun, L. W., & Idris, M. (2017). *Cooperative Learning Strategies in Modern Classroom*. Alfabeta.
- David, J., & Ari, M. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik*. Deepublish.
- Dewantara, ki hajar. (162 C.E.). *kerja I (pendidikan)*. majelis luhur persatuan taman siswa.
- Gagne dan Briggs dalam Ari. (2025). Implementasi Teori Desain Pembelajaran Gagne-Briggs dalam Kurikulum Modern. *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 12(1), 11–23.
- Hidayat, R. (2023). urgensi integrasi sains dan sosial dalam kurikulum IPAS merdeka. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Riyanto, Y. (2019). Pengembangan Paradigma Pembelajaran Kooperatif di Era Digital. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran*, 4(2), 55–67.
- Rohmah, S., & Ari, M. . (2023). *Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan*. Universitas Negeri Malang Press.
- Sanjaya, W. (2015). Paradigma Baru Penilaian Autentik dalam Lingkungan Belajar Kooperatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 6((1)), 15–28.
- Slavin, R. E. (2018). Cooperative Learning Theories, Research, and Practices in School. *International Journal of Educational Psychology*,

- 7(3), 211–226.
- Slavin, R. E., & Anti, S. L. (2020). (n.d.). Mengintegrasikan Ranah Sosial dan Intelektual Melalui Dialog Interpersonal Siswa. *AR-RIAYAH. Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 155–168.
- Sharan, S., & Sharan, Y. (2017). *Meningkatkan Pembelajaran Kooperatif melalui Investigasi Kelompok*. Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Landasan Psikologis Proses Pendidikan dan Evaluasi Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(2), 220–232.
- Susanto, A. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 1–14.
- Toni, M., & Ari, M. (2023). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Pustaka Pelajar.
- Trianto, M., & Anti, S. L. (2020). Desain Indikator Hasil Belajar Menggunakan Tiga Ranah Taksonomi Bloom. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 1–9.
- Trianto, M., & Anti, N. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Kencana.
- Ummi, K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 115–124.
- Vygotsky, L., & Suparmi, S. (2016). Analisis Landasan Teoretis Konstruktivisme Sosial dalam Metode Belajar Investigasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1((2)), 85–96.
- Zakaria, E., Chun, L. W., & David, J. (2019). The Effect of Group Investigation Cooperative Learning on Students' Mathematical Achievement. *Journal of Turkish Science Education*, 16((4)), 512–525.